



Kecerdasan Buatan (AI) dan Martabat Manusia (Tinjauan Etika Katolik)

Agustinus Abraham

Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Penulis Korespondensi: agustinusabraham3@gmail.com

Abstract. *This study examines artificial intelligence (AI) and its implications for human dignity from the perspective of Catholic ethics. The rapid development of AI has brought significant benefits in various fields, such as education, healthcare, communication, and economics. However, AI also raises ethical concerns, including privacy violations, algorithmic bias, manipulation of information, automation-driven unemployment, and the reduction of human beings into mere digital data. This research employs a qualitative method with a literature study approach by analyzing books, scientific journals, and official documents of the Catholic Church related to AI and human dignity. The findings reveal that the Catholic Church does not reject technological advancement but emphasizes that AI must remain human-centered and oriented toward the common good. In Catholic theology, human beings possess inherent dignity because they are created in the image of God (imago Dei), and therefore cannot be replaced or reduced by technology. Catholic ethics provides moral principles such as human dignity, solidarity, justice, transparency, and moral responsibility as foundations for the responsible use of AI. Consequently, AI should function as a tool that serves humanity and supports integral human development rather than becoming an instrument of domination and dehumanization.*

Keywords: *Artificial Intelligence; Catholic Ethics; Common Good; Human Dignity; Technology.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan implikasinya terhadap martabat manusia dalam perspektif etika Katolik. Perkembangan AI yang pesat telah membawa manfaat besar dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, komunikasi, dan ekonomi. Namun, AI juga menimbulkan persoalan etis, seperti pelanggaran privasi, bias algoritmik, manipulasi informasi, pengangguran akibat otomatisasi, serta kecenderungan mereduksi manusia menjadi sekadar data digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi Gereja Katolik yang berkaitan dengan AI dan martabat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Katolik tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi menegaskan bahwa AI harus tetap berpusat pada manusia dan diarahkan bagi kesejahteraan bersama. Dalam teologi Katolik, manusia memiliki martabat luhur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga tidak dapat digantikan atau direduksi oleh teknologi. Etika Katolik menawarkan prinsip-prinsip moral seperti martabat manusia, solidaritas, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab moral sebagai landasan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, AI harus menjadi sarana yang melayani manusia dan mendukung perkembangan integral manusia, bukan menjadi alat dominasi dan dehumanisasi.

Kata Kunci: Etika Katolik; Kecerdasan Buatan; Kesejahteraan Bersama; Martabat Manusia; Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia, mulai dari pendidikan, hubungan antarpribadi, kesehatan, ekonomi, komunikasi, hingga kehidupan religius (*Antiqua et Nova*, 2025 artikel 4). Kehadiran AI menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi, seperti kemampuan mengolah data secara cepat, membantu pengambilan keputusan, serta meningkatkan produktivitas manusia. Namun, di balik manfaat tersebut, AI juga memunculkan berbagai persoalan etis yang serius, terutama berkaitan dengan privasi, manipulasi informasi, pengangguran akibat otomatisasi, diskriminasi algoritmik, hingga

ancaman terhadap martabat manusia (Boudreaux, Lempert, & Center, 2023). Dalam konteks ini, manusia tidak lagi hanya dipandang sebagai subjek yang menggunakan teknologi, tetapi berpotensi direduksi menjadi objek data dan angka dalam sistem digital (Hanna & Kazim, 2021).

Persoalan mengenai martabat manusia menjadi sangat penting karena dalam pandangan filsafat dan teologi Katolik, manusia memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apa pun. Gereja Katolik menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) (Kejadian 1:27), sehingga setiap pribadi memiliki martabat luhur yang harus dihormati dan dilindungi. Oleh sebab itu, perkembangan AI perlu ditempatkan dalam kerangka etika yang berpusat pada manusia (*human-centered ethics*), bukan sekadar pada efisiensi dan keuntungan ekonomi. Paus Fransiskus berulang kali menegaskan bahwa AI harus digunakan demi kesejahteraan bersama dan penghormatan terhadap martabat manusia, bukan menjadi sarana dominasi, manipulasi, ataupun dehumanisasi (“Pope Francis *Urges Ethical Use of Artificial Intelligence* - Vatican News,” 2023), bagaimanapun martabat manusia tetap lebih tinggi dari AI (Abraham, 2026).

Perhatian Gereja Katolik terhadap isu AI semakin nyata melalui terbitnya dokumen Vatikan *Antiqua et Nova* yang membahas relasi antara kecerdasan buatan dan kecerdasan manusia (Uttley, 2026). Dokumen tersebut menegaskan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan tanggung jawab moral manusia dan bahwa perkembangan AI harus diarahkan untuk melayani pribadi manusia serta kebaikan bersama (Matić, 2026). Gereja melihat bahwa AI memiliki potensi besar untuk membantu kehidupan manusia, tetapi sekaligus mengandung bahaya apabila tidak disertai refleksi etis dan spiritual yang memadai (“Wortlaut,” 2025a). Selain itu, berbagai kajian akademik juga menunjukkan bahwa perkembangan AI dapat mengaburkan batas antara manusia dan mesin, melemahkan kebebasan pribadi, serta mengancam relasi antarmanusia yang autentik (Pabubung, 2023).

Penelitian mengenai AI dan etika sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama dalam bidang filsafat teknologi, hukum digital, dan etika komputer. Akan tetapi, kajian yang secara khusus meninjau AI dari perspektif etika Katolik, terutama dalam kaitannya dengan martabat manusia, masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks akademik Indonesia. Sebagian penelitian lebih menyoroti aspek teknis dan sosial AI tanpa mendalami dimensi teologis dan antropologis manusia sebagai citra Allah. Karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam usaha mengintegrasikan refleksi etika teknologi dengan ajaran sosial Gereja Katolik dan teologi martabat manusia. Penelitian ini tidak hanya membahas dampak AI secara umum, tetapi

juga mencoba menawarkan refleksi moral-teologis mengenai bagaimana manusia seharusnya menempatkan teknologi dalam terang iman Kristiani (Kunnathu, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena AI kini telah memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk cara manusia berpikir, bekerja, berelasi, dan mengambil keputusan moral. Apabila perkembangan teknologi tidak disertai dengan refleksi etis yang mendalam, maka manusia dapat kehilangan makna kemanusiaannya sendiri. Gereja Katolik memandang bahwa teknologi seharusnya membantu manusia mencapai kesejahteraan bersama dan perkembangan integral, bukan justru mengancam kebebasan, tanggung jawab moral, dan martabat pribadi manusia (Graham, 2012). Oleh sebab itu, refleksi etika teologi Katolik terhadap AI menjadi penting agar perkembangan teknologi tetap berada dalam kerangka penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Kristiani (“Pope Francis Urges Ethical Use of Artificial Intelligence - Vatican News,” 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kecerdasan buatan dalam terang etika Katolik, khususnya berkaitan dengan martabat manusia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tantangan etis yang ditimbulkan oleh AI serta menawarkan refleksi teologis mengenai penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kebaikan bersama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan etika teknologi sekaligus memperkaya refleksi Gereja mengenai relasi antara manusia dan teknologi di era digital. Maka dari itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan berikut (1) bagaimana perkembangan kecerdasan buatan memengaruhi martabat manusia? (2) bagaimana Gereja Katolik memandang persoalan etis yang muncul akibat perkembangan? (3) bagaimana etika Katolik dapat memberikan landasan moral bagi penggunaan AI yang menghormati martabat manusia?

2. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*)

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) merupakan cabang ilmu komputer yang berupaya menciptakan sistem atau mesin yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, belajar, mengambil keputusan, mengenali pola, dan memecahkan masalah. Menurut Stuart Russell dan Peter Norvig, AI adalah sistem yang dirancang untuk bertindak secara rasional dalam mencapai tujuan tertentu melalui proses pengolahan informasi dan pembelajaran dari data (Russell, 2010; Stuart & Peter, 2022). AI berkembang pesat melalui teknologi *machine learning*, *deep learning*, dan *big data*, sehingga mampu digunakan dalam

berbagai bidang kehidupan manusia, seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, keamanan, hingga komunikasi sosial (Stuart & Peter, 2022).

Perkembangan AI membawa dampak positif berupa efisiensi kerja, kemudahan akses informasi, dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Namun, AI juga menghadirkan persoalan etis yang kompleks, seperti pelanggaran privasi, bias algoritmik, penyebaran disinformasi, pengawasan digital, dan hilangnya pekerjaan manusia akibat otomatisasi (Cañas, 2022). Yuval Noah Harari bahkan menegaskan bahwa pada era digital manusia dapat mengalami reduksi identitas menjadi sekadar kumpulan data (*dataism*), sehingga eksistensi dan kebebasan manusia terancam oleh dominasi teknologi. Oleh karena itu, perkembangan AI memerlukan refleksi etis agar teknologi tetap berada dalam kendali manusia dan digunakan demi kesejahteraan bersama (Harari, 2018).

Dalam konteks ini, AI tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis, melainkan juga sebagai persoalan moral dan antropologis. Teknologi pada hakikatnya bersifat ambivalen: dapat membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia, tetapi juga dapat menjadi ancaman apabila digunakan tanpa tanggung jawab etis. Karena itu, pembahasan mengenai AI harus selalu mempertimbangkan dimensi kemanusiaan, khususnya penghormatan terhadap martabat pribadi manusia.

Martabat Manusia dalam Teologi Katolik

Dalam tradisi teologi Katolik, martabat manusia berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 1:26-27. Karena berasal dari Allah, setiap manusia memiliki nilai luhur yang melekat dan tidak dapat dicabut oleh siapa pun. Martabat manusia tidak ditentukan oleh kemampuan intelektual, status sosial, ataupun produktivitas ekonomi, melainkan oleh hakikatnya sebagai pribadi yang diciptakan dan dikasihi Allah. Pandangan ini menjadi dasar utama ajaran sosial Gereja Katolik mengenai hak asasi manusia, keadilan sosial, solidaritas, dan kesejahteraan bersama. Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa manusia adalah pusat dan puncak seluruh kehidupan sosial serta memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral yang harus dihormati. Gereja memandang bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan untuk membantu perkembangan integral manusia, bukan justru merendahkan atau mengobjektifikasi manusia. Oleh sebab itu, teknologi tidak boleh menggantikan kebebasan moral manusia ataupun mengurangi relasi personal antarmanusia.

Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Evangelium Vitae* juga menegaskan bahwa kehidupan dan martabat manusia bersifat suci karena berasal dari Allah sendiri. Setiap bentuk perkembangan teknologi yang mengabaikan nilai kemanusiaan pada akhirnya akan melahirkan budaya yang mereduksi manusia menjadi alat atau objek. Oleh sebab itu, martabat manusia harus menjadi prinsip fundamental dalam setiap pengembangan teknologi modern, termasuk AI. Selain itu, dokumen *Dignitas Infinita* menegaskan bahwa martabat manusia bersifat tak terbatas (*infinite dignity*) karena berasal dari relasi manusia dengan Allah (*Dignitas Infinita*, 2024 artikel 1). Dokumen tersebut mengingatkan bahwa perkembangan teknologi digital dan AI harus tetap menjamin penghormatan terhadap kebebasan, tanggung jawab moral, dan relasi manusiawi yang autentik.

Etika Katolik terhadap Teknologi

Etika teologi Katolik merupakan refleksi moral yang didasarkan pada Kitab Suci, Tradisi Gereja, hukum kodrat, dan ajaran magisterium Gereja. Dalam perspektif Katolik, teknologi pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia yang dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan bersama. Namun, teknologi harus selalu diarahkan kepada kebaikan moral dan perkembangan integral manusia. Teknologi tidak bersifat netral apabila penggunaannya mengabaikan nilai keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* mengkritik paradigma teknokratis modern yang menjadikan efisiensi dan keuntungan sebagai tujuan utama perkembangan teknologi. Menurutnya, teknologi tanpa etika dapat menyebabkan manusia kehilangan orientasi moral dan relasi spiritualnya dengan sesama maupun dengan Allah. Oleh karena itu, Gereja menekankan pentingnya pendekatan etika yang berpusat pada manusia (*human-centered ethics*) dalam penggunaan AI dan teknologi digital.

Pandangan Gereja mengenai AI semakin dipertegas melalui dokumen Rome Call for AI Ethics yang diterbitkan oleh Pontifical Academy for Life. Dokumen tersebut menekankan prinsip transparansi, inklusivitas, tanggung jawab, keadilan, dan keamanan dalam pengembangan AI. AI harus melayani manusia dan tidak boleh digunakan untuk eksploitasi, manipulasi, ataupun diskriminasi sosial. Selanjutnya, dokumen *Antiqua et Nova* menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar kemampuan komputasional. AI hanyalah alat yang membantu manusia, bukan pengganti kemampuan moral dan spiritual manusia. Oleh sebab itu, manusia tetap menjadi subjek moral utama yang bertanggung jawab atas penggunaan teknologi. Gereja menekankan bahwa perkembangan AI harus diarahkan pada

pembangunan peradaban kasih, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia (“Wortlaut,” 2025b).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang menempatkan peneliti secara langsung dalam realitas kehidupan guna memahami dan menafsirkan fenomena yang diteliti. Pendekatan ini merepresentasikan dunia empiris melalui berbagai bentuk data, seperti catatan lapangan, hasil wawancara, percakapan, dokumentasi visual, rekaman, dan catatan reflektif. Dengan demikian, peneliti kualitatif berupaya mengkaji fenomena dalam konteks alaminya untuk memperoleh pemahaman dan interpretasi yang mendalam (Creswell & Poth, 2018). Studi pustaka termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena memuat analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoretis dan konseptual bagi penelitian yang sedang dilakukan (Agustini dkk., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan ajaran Gereja Katolik. Sumber-sumber tersebut diperoleh baik melalui akses daring maupun luring.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perkembangan Kecerdasan Buatan terhadap Martabat Manusia

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial (Etika) Gereja Katolik.

Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial (Etika) Gereja Katolik					
Martabat Manusia	Subsidiaritas	Solidaritas & Kesejahteraan Bersama	Kasih	Tujuan Universal Kepemilikan & Keadilan Sosial	Penatalayanan & Keberlanjutan
Menghormati setiap manusia	Keputusan diambil secara lokal	Hak dan tanggung jawab berjalan bersama	Kepedulian terhadap semua orang, terutama kaum miskin dan rentan	Kepemilikan dan tanggung jawab dibagikan secara adil	Kepedulian terhadap ciptaan
Kesucian hidup manusia	Organisasi lokal	Hak para pekerja, pengguna, dan masyarakat		Partisipasi yang adil bagi semua orang	Kelestarian lingkungan
Tidak adanya diskriminasi atau bias	Kepemilikan lokal jika memungkinkan	Mengutamakan keluarga dan komunitas			Perhatian terhadap perubahan iklim
Privasi dan kerahasiaan					Infrastruktur yang berkelanjutan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi AI memberikan manfaat nyata melalui peningkatan efisiensi kerja, percepatan pengolahan data, kemudahan akses informasi, serta kemampuan membantu manusia dalam mengambil keputusan. Dalam bidang kesehatan, AI membantu diagnosis penyakit secara lebih cepat dan akurat (Lyu dkk., 2024). Dalam pendidikan, AI mendukung proses pembelajaran digital yang lebih efektif dan personal (Schiff, 2022). Sementara itu, dalam bidang ekonomi dan industri, AI mampu meningkatkan produktivitas serta efisiensi produksi. Hal ini menunjukkan bahwa AI pada dasarnya merupakan hasil kreativitas manusia yang dapat digunakan demi kesejahteraan bersama.

Perkembangan AI juga menimbulkan persoalan serius terhadap martabat manusia (Teo, 2023). Salah satu persoalan utama ialah kecenderungan mereduksi manusia menjadi sekadar data dan objek dalam sistem digital. Manusia tidak lagi dipandang sebagai pribadi utuh yang memiliki kebebasan, tanggung jawab moral, dan relasi spiritual, tetapi lebih sebagai sumber informasi yang dapat dianalisis dan dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi maupun politik (Alakwe, 2023). Kondisi ini sejalan dengan pandangan Harari yang menyatakan bahwa era digital berpotensi melahirkan “dataisme,” yaitu situasi ketika nilai manusia ditentukan berdasarkan data yang dimilikinya (Alakwe, 2023; Harari, 2018).

Selain itu, AI juga menimbulkan ancaman berupa hilangnya pekerjaan manusia akibat otomatisasi teknologi (Soueidan & Shoghari, 2024). Banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan manusia kini mulai digantikan oleh mesin dan sistem digital (Morikawa, 2017). Situasi ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga dapat mengurangi penghargaan terhadap manusia sebagai pribadi yang berkarya dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tertentu, manusia dapat dipandang hanya berdasarkan produktivitas dan efisiensinya, bukan berdasarkan martabatnya sebagai pribadi.

Persoalan lain yang ditemukan ialah munculnya bias algoritmik, pengawasan digital, manipulasi informasi, serta penyalahgunaan data pribadi. AI yang dikembangkan tanpa prinsip etika dapat melahirkan diskriminasi sosial dan pelanggaran privasi manusia. Teknologi yang seharusnya membantu manusia justru berpotensi mengontrol dan membatasi kebebasan manusia. Dengan demikian, perkembangan AI memiliki sifat ambivalen, di satu sisi membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain dapat mengancam martabat manusia apabila tidak digunakan secara bertanggung jawab.

Ajaran Sosial Gereja (ASG) memberikan perspektif etis yang penting dalam memahami dan merumuskan pedoman penggunaan kecerdasan buatan (AI). ASG menawarkan kerangka moral yang konsisten, mendalam, dan tetap relevan bagi masyarakat sekuler dalam menilai persoalan etika AI. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya berbagai pandangan etika lainnya, tetapi juga membantu memperjelas prinsip-prinsip moral dalam pengembangan dan penggunaan AI. Ilmu formal seperti matematika murni, logika, dan ilmu komputer teoretis relatif memiliki sedikit persoalan etis. Namun, tantangan etika mulai muncul ketika ilmu-ilmu tersebut diterapkan dalam konteks rekayasa dan teknologi, seperti *data science* dan *software engineering*. Selain itu, persoalan etis yang lebih kompleks juga ditemukan dalam bidang ilmu kehidupan dan kesehatan (Laracy, Kirova, Ku, & Marlowe, 2025).

Gereja Katolik menawarkan kerangka etika yang menekankan martabat manusia, keadilan, tanggung jawab, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta orientasi pada kesejahteraan bersama. Prinsip-prinsip tersebut diwujudkan melalui pengawasan manusia, transparansi, perlindungan data, evaluasi dampak, dan mekanisme pertanggungjawaban dalam penggunaan AI (Trębski, 2025). Gereja Katolik menghargai dan mensyukuri kemajuan teknologi (Francesco, 2015 *Laudato Si* artikel 102), tetapi menegaskan bahwa inovasi harus diarahkan untuk melayani manusia, memajukan keadilan, dan membangun masyarakat yang damai serta persaudaraan yang lebih kuat. Dalam pandangan ini, manusia memiliki “kebijaksanaan hati” yang memungkinkan mereka memahami makna terdalam kehidupan, membangun relasi, menunjukkan kepedulian, dan menggunakan teknologi secara bijaksana demi kebaikan bersama. Dalam perspektif teologi Katolik, martabat manusia bersifat luhur dan tidak dapat digantikan oleh teknologi apa pun karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Oleh sebab itu, manusia tidak boleh direduksi menjadi objek teknologi atau sekadar instrumen ekonomi digital. Teknologi harus tetap berada di bawah kendali manusia dan digunakan untuk mendukung perkembangan integral manusia.

Pandangan Gereja Katolik terhadap Persoalan Etis Akibat Perkembangan AI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja Katolik tidak menolak perkembangan teknologi AI, melainkan memandangnya sebagai bagian dari kemampuan kreatif manusia yang dapat digunakan untuk kebaikan bersama. Gereja mengakui bahwa AI memiliki potensi besar dalam membantu kehidupan manusia, terutama dalam bidang kesehatan, pendidikan, komunikasi, dan pelayanan sosial. Akan tetapi, Gereja juga menegaskan bahwa perkembangan teknologi harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral dan penghormatan terhadap

martabat manusia. Tidak seorang pun yang memiliki hak mengganggu martabat orang lain (John XXIII, 1963 artikel 41).

Pandangan Gereja mengenai AI terlihat secara jelas dalam berbagai dokumen dan pernyataan resmi, seperti *Laudato Si'*, *Rome Call for AI Ethics*, *Dignitas Infinita*, dan *Antiqua et Nova*. Dalam dokumen-dokumen tersebut, Gereja menekankan bahwa teknologi tidak boleh menjadi sarana dominasi, manipulasi, atau dehumanisasi manusia. AI harus dikembangkan dalam kerangka etika yang berpusat pada manusia (*human-centered ethics*), bukan semata-mata berdasarkan efisiensi ekonomi dan kepentingan pasar.

Paus Fransiskus secara khusus mengingatkan bahwa perkembangan AI tanpa etika dapat menyebabkan manusia kehilangan orientasi moral dan relasi kemanusiaannya. Teknologi yang tidak dikendalikan oleh nilai-nilai moral dapat melahirkan budaya teknokratis yang menempatkan manusia di bawah kekuasaan sistem digital. Oleh sebab itu, Gereja menolak segala bentuk penggunaan AI yang mengancam kebebasan manusia, memperkuat ketidakadilan sosial, ataupun merusak relasi antarmanusia.

Dokumen *Antiqua et Nova* juga menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak dapat direduksi menjadi kemampuan komputasional sebagaimana dimiliki AI. AI hanyalah alat bantu yang diciptakan manusia, sedangkan manusia tetap merupakan subjek moral yang memiliki hati nurani, kebebasan, dan tanggung jawab etis. Dengan demikian, AI tidak dapat menggantikan dimensi spiritual dan moral manusia.

Selain itu, Gereja Katolik menekankan pentingnya prinsip solidaritas dan kesejahteraan bersama dalam pengembangan teknologi AI (*Antiqua et Nova*, 2025 artikel 96 dan 116). Teknologi harus digunakan untuk membantu kelompok-kelompok rentan, mengurangi penderitaan manusia, serta mendukung perdamaian dan keadilan sosial. Oleh sebab itu, Gereja mengajak para pengembang teknologi, pemerintah, dan masyarakat untuk bekerja sama membangun sistem AI yang transparan, adil, aman, dan menghormati hak asasi manusia.

Etika Katolik sebagai Landasan Moral bagi Penggunaan AI yang Menghormati Martabat Manusia

Berdasarkan hasil penelitian, etika Katolik memberikan landasan moral yang kuat dalam penggunaan AI agar tetap menghormati martabat manusia. Prinsip utama etika Katolik ialah bahwa manusia harus selalu menjadi tujuan, bukan alat. Teknologi, termasuk AI, harus digunakan untuk melayani manusia dan mendukung perkembangan integral pribadi manusia. Teknologi hanyalah alat, manusia tetap yang utama dan pembentukan suara hatinya (Paus Yohanes Paulus II, 1990 *Redemptoris Missio* artikel 58).

Etika Katolik menekankan beberapa prinsip penting dalam penggunaan AI. Pertama, prinsip martabat manusia. Setiap pengembangan dan penggunaan AI harus menghormati nilai intrinsik manusia sebagai citra Allah. Oleh sebab itu, AI tidak boleh digunakan untuk eksploitasi manusia, manipulasi psikologis, diskriminasi sosial, ataupun pelanggaran privasi. Perkembangan teknologi (AI) diharapkan berjalan beriringan dengan kesetaraan dan inklusi sosial (Paus Fransiskus, 2020 *Fratelli Tutti* artikel 31).

Kedua, prinsip kesejahteraan bersama (*bonum commune*) (*Antiqua et Nova*, 2025 artikel 4). AI harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh, terutama bagi kelompok miskin dan rentan. Teknologi tidak boleh hanya menguntungkan kelompok tertentu atau memperbesar ketimpangan sosial. Dalam hal ini, AI seharusnya membantu menciptakan keadilan sosial dan solidaritas antarmanusia. Nilai Ilahi harus lebih diperhatikan dibanding nilai teknologi (*Gaudium et Spes*, 1965 artikel 11).

Ketiga, prinsip tanggung jawab moral. Gereja menegaskan bahwa manusia tetap menjadi subjek moral utama dalam penggunaan teknologi. AI tidak memiliki hati nurani dan tidak mampu mengambil keputusan moral secara bebas (*Antiqua et Nova*, 2025 artikel 39). Oleh sebab itu, tanggung jawab etis tetap berada pada manusia sebagai pencipta dan pengguna teknologi. Manusia harus mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan spiritual dari setiap penggunaan AI.

Keempat, prinsip transparansi dan keadilan. Penggunaan AI harus dilakukan secara terbuka dan bertanggung jawab agar tidak menimbulkan manipulasi maupun diskriminasi (*Antiqua et Nova*, 2025 artikel 46, 62, 93). Sistem AI perlu dirancang secara adil dan dapat dipertanggungjawabkan demi melindungi hak asasi manusia.

Dalam terang etika Katolik, AI pada dasarnya bukan ancaman apabila digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab (*Antiqua et Nova*, 2025 artikel 108-109). Teknologi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kasih, solidaritas, dan kesejahteraan bersama apabila tetap menempatkan manusia sebagai pusat utama perkembangan teknologi. Oleh karena itu, refleksi etika teologi Katolik menjadi sangat penting agar perkembangan AI tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, melainkan membantu manusia membangun peradaban yang lebih manusiawi dan bermartabat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa manfaat besar bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan komunikasi. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan etis, terutama berkaitan dengan privasi, bias algoritmik, pelanggaran akibat otomatisasi, manipulasi informasi, dan ancaman terhadap martabat manusia. Dalam perspektif teologi Katolik, manusia memiliki martabat luhur karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga tidak boleh direduksi menjadi sekadar objek data atau instrumen teknologi. Gereja Katolik tidak menolak perkembangan AI, tetapi menekankan bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Melalui prinsip-prinsip etika Katolik seperti martabat manusia, solidaritas, keadilan, tanggung jawab moral, dan kesejahteraan bersama, AI harus ditempatkan sebagai alat yang melayani manusia, bukan menggantikan manusia. Penggunaan AI perlu diarahkan pada pembangunan peradaban yang lebih manusiawi, adil, dan bermartabat.

Saran

Pengembangan dan penggunaan AI hendaknya selalu disertai dengan refleksi etis yang menghormati martabat manusia. Para pengembang teknologi, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan sistem AI yang transparan, adil, aman, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Gereja Katolik juga diharapkan terus berperan aktif memberikan pendampingan moral dan refleksi teologis agar perkembangan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Kristiani. Selain itu, penelitian lanjutan mengenai AI dan etika Katolik perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan teknologi digital yang semakin kompleks di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Abraham, A. (2026). Christian Faith and AI: A Theological-Philosophical Analysis and its Relevance to the Existence of the Catholic Church. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v4i1.1864>
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., ... Sari, M. N. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Alakwe, K. (2023). Human dignity in the era of artificial intelligence and robotics: Issues and prospects. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(6), 87–97. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2023.5.6.10>
- Antiqua et Nova*. (2025). Roma.
- Boudreaux, B., Lempert, R. J., & Center, R. P. (2023). *How Can AI Help People Become Better Versions of Themselves?* RAND.

- Cañas, J. J. (2022). AI and ethics when human beings collaborate with AI agents. *Frontiers in psychology, 13*, 836650. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.836650>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design*. California: SAGE Publication, Inc.
- Dignitas Infinita*. (2024). Roma: The Dicastery for the Doctrine of the Faith.
- Francesco, P. (2015). *Laudato si'*. Edizioni piemme.
- Gaudium et Spes*. (1965).
- Graham, M. (2012). Technology and the Catholic ethic of use: Starting a new conversation. *Journal of Technology, Theology and Religion, 3*(1), 1–21.
- Hanna, R., & Kazim, E. (2021). *Philosophical foundations for digital ethics and AI Ethics: A dignitarian approach. AI and Ethics, 1* (4), 405–423. <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00040-9>
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus: Masa depan umat manusia*. Pustaka Alvabet. <https://doi.org/10.17104/9783406704024>
- John XXIII. (1963). *Rerum Novarum*.
- Kunnathu, J. (2024). An Ethical Evaluation of Artificial Intelligence from a Catholic Moral Perspective. *Asian Horizons, 18*(3), 405–417.
- Laracy, J. R., Kirova, V. D., Ku, C. S., & Marlowe, T. J. (2025). *Human Dignity and the Ethics of Artificial Intelligence: A Framework for Responsible Design and Use from the Perspective of Catholic Social Teaching*. 1–10. IEEE. <https://doi.org/10.1109/ETHICS65148.2025.11098185>
- Lyu, Y.-X., Fu, Q., Wilczok, D., Ying, K., King, A., Antebi, A., ... Georgievskaya, A. (2024). Longevity biotechnology: Bridging AI, biomarkers, geroscience and clinical applications for healthy longevity. *Aging (Albany NY), 16*(20), 12955. <https://doi.org/10.18632/aging.206135>
- Matić, Z. (2026). ARTIFICIAL INTELLIGENCE AND MAN: COMPARATIVE ANTHROPOLOGY IN THE DOCUMENT ANTIQUA ET NOVA. *Religion & Tolerance/Religija & Tolerancija, 24*(45), 27. <https://doi.org/10.18485/rit.2026.24.45.2>
- Morikawa, M. (2017). *Who are afraid of losing their jobs to artificial intelligence and robots? Evidence from a survey*. GLO Discussion Paper.
- Pabubung, M. R. (2023). Era kecerdasan buatan dan dampak terhadap martabat manusia dalam kajian etis. *Jurnal Filsafat Indonesia, 6*(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>
- Paus Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti*. Roma. <https://doi.org/10.5771/9783451822513>
- Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris Missio*. Roma.
- Pope Francis urges ethical use of artificial intelligence—Vatican News. (2023, Maret 27). Diambil 18 Mei 2026, dari <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2023-03/pope-francis-minerva-dialogues-technology-artificial-intelligenc.html>
- Russell, S. J. (2010). *Artificial intelligence a modern approach*. Pearson Education, Inc.
- Schiff, D. (2022). Education for AI, not AI for education: The role of education and ethics in national AI policy strategies. *International Journal of Artificial Intelligence in Education, 32*(3), 527–563. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00270-2>

- Soueidan, M. H., & Shoghari, R. (2024). The impact of artificial intelligence on job loss: Risks for governments. *Technium Soc. Sci. J.*, 57, 206. <https://doi.org/10.47577/tssj.v57i1.10917>
- Stuart, J. R., & Peter, N. (2022). *Artificial Intelligence: A Modern Approach (-Global Edition)*.
- Teo, S. A. (2023). Human dignity and AI: mapping the contours and utility of human dignity in addressing challenges presented by AI. *Law, Innovation and Technology*, 15(1), 241–279. <https://doi.org/10.1080/17579961.2023.2184132>
- Trębski, K. (2025). Ethical Evaluation of Artificial Intelligence from the Perspective of the Catholic Church. *AI Ethics beyond Compliance: Governance, Power, and Human Flourishing*, 141.
- Uttley, S. (2026). *Seeing through the glass, clearly: Labour, Intelligence, and Human Dignity- A three-way reading of Rerum Novarum, Antiqua et Nova, and the Builders AI Forum message*.
- Wortlaut: „Antiqua et nova“ - Das Vatikan-Dokument zu KI - Vatican News. (2025a, Januari 28). Diambil 18 Mei 2026, dari <https://www.vaticannews.va/de/vatikan/news/2025-01/wortlaut-vatikan-ki-technologie-antiqua-nova-dokument-internet.html>
- Wortlaut: „Antiqua et nova“ - Das Vatikan-Dokument zu KI - Vatican News. (2025b, Januari 28). Diambil 19 Mei 2026, dari <https://www.vaticannews.va/de/vatikan/news/2025-01/wortlaut-vatikan-ki-technologie-antiqua-nova-dokument-internet.html>